

STUDI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEDIA (ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER)

Rahmi

Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

This research aims to find out how the values of character education in the Bumi manusia work of Pramoedya. This research is qualitative research using the method of the analysis of the discourse. The research object of human-Earth Novels Pramoedya. The Data collected is analyzed by using model analysis of the discourse of Halliday. The conclusions derived from this study are: 1) The value of the character's relationship with God shown: (a) religious rituals of prayer and (b) Shari'a Islamic law. 2) Values relationships with humans: (a) the value of the character's relationship with yourself or a human being as an individual, namely: value of honesty, value of responsibility, value of hard work, value of independence, value of a critical or the liberation, value of curiosity and a love of science; (b) Value of character relationship fellow human beings or humans as social creatures, namely: the value of awareness of rights and obligations for ourselves and others, appreciate the work and the achievements of others, and the value of democracy and (c) the value of national character, namely: shown through patriotism. 3) The discourse of the character education values in the novel Earth of Mankind, Pramoedya influenced by context as a communicator.

Keywords: *Bumi Manusia, Pramoedya, mass media, character education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Novel Bumi Manusia* karya Pramoedya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana. Objek penelitian *Novel Bumi Manusia* karya Pramoedya. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis wacana Halliday. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah: 1) Nilai karakter hubungan dengan Tuhan ditunjukkan: (a) ritual keagamaan berupa berdoa (b) syariat hukum islam. 2) Nilai karakter hubungan dengan manusia: (a) nilai karakter hubungan dengan diri sendiri atau manusia sebagai individu yaitu: nilai kejujuran, nilai bertanggung jawab, nilai kerja keras, nilai kemandirian, nilai kritis atau liberasi, nilai rasa ingin tahu dan cinta ilmu pengetahuan; (b) nilai karakter hubungan sesama manusia atau

manusia sebagai makhluk sosial yaitu: nilai kesadaran akan hak dan kewajiban atas diri sendiri dan orang lain, nilai menghargai karya dan prestasi orang lain, dan nilai demokrasi; dan (c) karakter kebangsaan yaitu: ditunjukkan melalui patriotisme. 3) Wacana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Bumi Manusia* dipengaruhi oleh konteks Pramoedya sebagai komunikator.

Kata kunci: *Bumi Manusia*, Pramoedya, media massa, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Berbicara mengenai sastra di Indonesia tidak akan luput dari nama Pramoedya Ananta Toer. Pengakuan atas kemampuan Pramoedya tidak hanya datang dalam negeri namun juga dari luar negeri. Pramoedya merupakan sastrawan angkatan 45, karya-karyanya hingga kini masih diminati, meskipun Pramoedya sastrawan yang penuh kontroversi baik dikalangan sastrawan mau pun pemerintah. Pramoedya dipuja bak dewa sekaligus bak setan, demikian yang tertulis dalam pengantar *Biografi Singkat Pramoedya Ananta Toer* (Rifai, 2010:7).

Sastrawan Indonesia Taufiq Ismail bahkan membuat enam daftar “dosa” Pramoedya dalam sebuah artikel di tahun 1995 saat Pramoedya memperoleh penghargaan Magsaysay sebagai bentuk penolakan atas perolehan penghargaan tersebut. Pertama, pelarangan buku. Kedua, kampanye fitnah perburukan nama. Ketiga, pembakaran buku. Keempat, pemaksaan ideologi seni. Kelima, pembabatan penerbit tidak sekutu. Keenam, memakai metoda “tujuan menghalalkan cara” (Kurniawan, 2006:13). Tidak hanya Taufiq Ismail, masih banyak sastrawan-sastrawan Indonesia lainnya yang bersebrangan dengan Pram seperti ST Ali Syahbana, WS Rendra, HB Jassin, Chairil Anwar, Goenawan Muhammad, dan lain-lain.

Keikutsertaan Pramoedya dalam Lekra yang dianggap sebagai sayap kebudayaan PKI menyeret Pramoedya dipenjara selama 14 tahun dan semua karyanya dihancurkan. Peran Pramoedya dalam Lekra adalah mensosialisasikan gagasan Lekra tentang kesenian dan berkebudayaan yang memiliki ideologi realisme sosialis. Mengembalikan peran sastra yang sesungguhnya yaitu sastra yang berasal dari rakyat oleh rakyat dan untuk kepentingan rakyat (Rifai, 2010: 234-235).

Peneliti berpendapat bahwa karya-karya Pramoedya layak diteliti sebab selalu mengedepankan tema humanisme, H.B Yassin berpendapat bahwa Pramoedya selalu tidak pernah kehilangan kepercayaan pada manusia. Baginya manusia adalah sumber kejahatan, tetapi juga sumber kebaikan. Savitri Scherer (2012:4) berpendapat bahwa tulisan Pramoedya bukan sekedar cermin dari persepsi pengarang mengenai dirinya sendiri dan dunianya, tetapi juga merekam hubungan dialektik antara ekspresi kreatif dan nilai-nilai sosial yang mencerminkan posisinya dalam masyarakat.

Sehingga, tidak menutup kemungkinan karya-karya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Wacana pendidikan karakter dinilai penting mengingat terjadinya

degradasi moral melanda bangsa Indonesia saat ini. Pendidikan karakter diharapkan menjadi salah satu solusi yang tepat atas permasalahan-permasalahan moral yang terjadi. Maraknya berbagai kasus korupsi, kekerasan, tawuran antar pelajar, pelecehan dalam angkutan umum serta berbagai kenakalan remaja lainnya.

Berikut merupakan isu-isu strategis dalam pendidikan karakter Fatchul Muin (2012:325-326), isu-isu strategis pendidikan karakter menyangkut keterkaitan dengan kebutuhan untuk membentuk karakter anak didik dan generasi sesuai dengan upaya untuk menjawab kontradiksi-kontradiksi dan masalah-masalah kemanusiaan yang mendominasi suatu masyarakat. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah sebagai berikut. Pertama, kemiskinan dan keterbelakangan yakni suatu kondisi yang menyebabkan negara Indonesia tertinggal jauh dengan bangsa lain; yang membuat generasi kita menganggur, kurangnya pendidikan, dan situasi itu juga menyebabkan rusaknya moral dan krisis eksistensi diri. Kurangnya pendidikan dan kemiskinan berakibat pada tidak munculnya tenaga produktif dan kreatif sehingga melahirkan generasi yang hanya bisa membeli, meniru dan pasrah pada keadaan. Kedua, konflik dan kekerasan atas nama klaim kebenaran palsu dan sempit yang menyebabkan sentimen-sentimen antar kelompok meningkat. Dalam Situasi semacam ini perbedaan pendapat dan keyakinan direspon dan ditanggapi masyarakat dengan cara yang salah. Konflik bernuansa penafsiran agama, suku, ras, dan perbedaan pendapat semakin meluas. Ini merupakan masalah penting dan harus dihadapi jika ingin menegakkan eksistensi bangsa yang bercirikan penghormatan akan keberagaman (multikulturalis dan pluralitas). Ketiga, dominasi budaya membodohi akibat pengaruh tayangan media yang pengaruhnya pada masyarakat cukup luar biasa. Budaya menonton ini membuat orang mudah terpengaruh pada "gebyar" kesemarakkan yang dicitrakan media yang membuat para penonton (khalayak masyarakat) cenderung pasif dalam kebudayaan. Kebiasaan yang membentuk karakter pasif, bisu, dan mematikan naluri kreativitas serta kemandirian berpikir. Keempat, maraknya kasus korupsi yang semakin hari semakin meluas, korupsi menghancurkan bangsa Indonesia secara perlahan-lahan. Korupsi merupakan gejala paling nyata dari gagalnya pembangunan karakter bangsa, merupakan produk dari hubungan sosial kontradiktif. Korupsi menjadikan bangsa tidak maju, menyebabkan rakyat miskin, dan sekaligus menunjukkan karakter parasit dari birokrasi di Indonesia. Kelima, kerusakan lingkungan alam akibat gejala alam mau pun akibat ulah manusia yang belakangan menjadi masalah serius di Indonesia. Kerusakan alam adalah fenomena yang membutuhkan perhatian dalam kaitannya pembangunan karakter manusia karena kerusakan alam disebabkan karakter yang serakah, yang tidak menghormati lingkungan, dan mungkin juga dibiasakan oleh karakter manusia.

Lembaga pendidikan dan lembaga konstitusi bukanlah satu-satunya sarana untuk mengembangkan dan menerapkan pendidikan karakter, masih banyak media lain seperti karya sastra berupa novel mampu menjadi media pembentukan pendidikan berkarakter. Rohinah (2011:9) sastra mengasah rasa, mengolah budi dan memekakan pikiran. Kesusastraan boleh disebut sebagai salah satu cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dan mengutamakan penghalusan budi serta penajaman akal. Senada dengan

pendidikan karakter, di mana yang menjadi fokus utama yakni peningkatan soft skill, pencerdasan emosional serta spiritual dan bukan semata-mata intelektual.

Peneliti mencoba memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Bumi dipengaruhi oleh konteks sosial Pramoedya sebagai komunikator atau yang disebut teori Sistemik Fungsional Halliday pelibat, medan, dan modus wacana. Peneliti mencoba memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter Pramoedya dalam *Novel Bumi Manusia* sebab pendidikan merupakan salah satu medium untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya sama halnya sebagai salah satu fungsi media massa yang dikemukakan Harold Lasswell. Selain itu, pendidikan menjadi medium untuk penguatan ikatan-ikatan sosial antar warga masyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban manusia.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama yakni bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter Pramoedya sebagai komunikator dibangun dan dimaknai dalam novel *Bumi Manusia* untuk memahami permasalahan tersebut penulis menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional Halliday dimana yang menjadi titik tekannya adalah konteks situasi (pelibat, medan dan modus wacana). Analisis wacana menurut Pawito (2008:170), adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa analisis wacana berkenaan dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian diantaranya berupa teks, seperti naskah pidato, transkrip sidang atau perdebatan di forum sidang parlemen, artikel yang termuat dalam media massa, buku-buku (essay, novel, roman), dan lain-lain. Melalui analisis wacana, peneliti dimungkinkan untuk melihat bagaimana pesan-pesan dalam karya Pramoedya diorganisasikan, digunakan dan dipahami.

2. Perumusan Masalah

Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer?

3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter Pramoedya dalam novel *Bumi Manusia* dengan menggunakan analisis wacana model Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) M.A.K Halliday.

4. Manfaat Penelitian

- a. Memberi pemahaman bagaimana wacana pendidikan berkarakter, pemahaman demikian akan didokumentasikan sehingga menjadi bahan referensi teori komunikasi.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa karya sastra merupakan salah satu media pembentukan karakter pendidikan dan sekolah bukanlah satu-satunya sarana pembelajaran pendidikan karakter.
- c. Pemerintah bisa merekomendasikan karya Pramoedya sebagai salah satu media pembentukan pendidikan karakter serta menghilangkan asumsi negatif mengenai karya-karya Pram yang selama ini dinilai cenderung beraliran kiri.

- d. Kemendikbud membuat kebijakan melalui kurikulum memungkinkan sastra sebagai media pembentukan karakter peserta didik atau pendidikan karakter berbasis karya sastra.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Definisi Komunikasi

Fiske (1990:3) memiliki dua pandangan dalam melihat fenomena komunikasi. Pertama, komunikasi dilihat sebagai proses penyampaian pesan antar manusia dengan berbagai efek yang ditimbulkan. Kedua, komunikasi dilihat sebagai konstruksi dan pertukaran makna sosial. Littlejohn menyusun teori komunikasi yang disebut dengan *levels of communication; communicators, messages, conversations, relationships, group, organizations, media, dan culture and society*.

Penelitian ini lebih dititik beratkan pada level *message*, karena fokus riset yakni interpretasi pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Novel Bumi Manusia* Pramoedya. Littlejohn mengfokuskan teori-teori pesan yakni; produksi pesan atau bagaimana pesan dibentuk, proses pesan atau bagaimana pesan disampaikan, dan interpretasi pesan. Turner dan West (2008:5), komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Dalam perspektif ini dijelaskan lima kata kunci yakni sosial, proses, simbol, makna dan lingkungan. Sosial adalah sebuah konsep bahwa manusia dan interaksi adalah bagian dari proses komunikasi. Proses adalah kejadian yang berkesinambungan, dinamis, dan tidak memiliki akhir. Simbol adalah label arbitrer yang diberikan pada sebuah fenomena, simbol terbagi atas dua simbol konkret yakni simbol yang merepresentasikan sebuah objek sedangkan simbol abstrak adalah simbol yang merepresentasikan sebuah ide atau pemikiran. Makna adalah yang diambil orang dari suatu pesan. Lingkungan adalah situasi atau konteks dimana komunikasi terjadi.

Sebuah teks akan memiliki makna saat dimaknai, berikut Littlejohn mengemukakan tiga pemikiran tokoh dalam memaknai sebuah teks atau pesan. Paul Ricoeur melihat teks terpisah dari situasi dimana novel diproduksi, teks dipecah dan dipilah dalam hal ini unsur-unsur intrinsik dikategorisasikan selanjutnya ditentukan sintesa. Setelah memahami teks interpreter lebih terbuka terhadap makna teks. Menurut Ricoeur (dalam Morissan, 2013:196), interpretasi terhadap teks tidak dipengaruhi oleh penulis teks, tidak ada hubungan antara pemaknaan teks yang dilakukan interpreter dengan makna yang dimaksudkan oleh penulis teks. Sementara itu, pemikiran Ricoeur berbeda dengan Stanley Fish. Menurut Ricoeur teks merupakan unsur yang paling penting maka menurut Stanley Fish bahwa pada dasarnya teks tidak memiliki makna namun pemaknaan dilakukan oleh pembaca dan pemaknaan tersebut berdasar pada interpretasi komunitas atau pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat atau hasil konstruksi sosial. Menurut Stanley Fish (dalam Morissan, 2013:197) makna tidak terletak di dalam teks melainkan terletak pada interpreter atau pembaca. Akan tetapi, pemaknaan teks tidak bersifat

individual karena individu merupakan bagian dari komunitas interpreter artinya tidak ada pemaknaan tunggal terhadap teks.

Selain Ricoeur dan Fish, Littlejohn juga mengemukakan pemikiran salah seorang ahli teori interpretatif teks yakni Hans-Georg Gadamer menganggap bahwa teks memiliki makna dan manusia memiliki pengalaman serta pemaknaannya tersendiri. Keduanya terpisah namun dijumpai oleh bahasa. Untuk memaknai teks manusia hanya membutuhkan bahasa, bukan sebagai alat interaksi melainkan bahasa sudah terformat dan memiliki perangkat yang cukup untuk memaknai teks. Pemikiran Hans-Georg Gadamer (dalam Morissan, 2013:198) bahwa individu tidak terpisah dari lingkungan dimana teks dimaknai, terdapat hubungan antara pengalaman individu ketika melakukan interpretasi terhadap teks.

Dalam penelitian ini yang menjadi titik tekannya yakni pemaknaan atau interpretasi teks berupa *Novel Bumi Manusia* untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Kecenderungan peneliti dalam penelitian ini dalam menginterpretasikan teks condong terhadap pemikiran Hans-Georg Gadamer bahwa dalam menginterpretasikan teks tidak akan terpisah dari pengalaman individu.

2. Reception Theory

Bagaimana khalayak atau penerima pesan menempatkan diri dalam memaknai atau menginterpretasikan sebuah teks atau pesan merupakan esensi dari teori resepsi yang dikemukakan Stuart Hall. Eriyanto (2008:95) Menurut Hall, ada tiga bentuk pembacaan/hubungan antara teks dan pembaca dan bagaimana pesan itu dibaca di antara keduanya.

1. Posisi pembaca dominan (*dominant-hegemonic position*), dimana penulis menggunakan kode-kode yang bisa diterima umum, sehingga pembaca akan menafsirkan dan membaca pesan atau tanda itu dengan pesan yang sudah diterima umum tersebut. Intinya, antara pembaca dengan penulis terjadi persamaan penafsiran demikian juga antara sesama pembaca.
2. Pembacaan yang dinegosiasikan (*negotiated code/position*), tidak ada pembacaan dominan. Kode yang disampaikan penulis ditafsirkan secara terus menerus di antara kedua belah pihak.
3. Pembacaan oposisi (*opositional code/position*), oposisi bertolak belakang dengan pembacaan dominan. Dominan khalayak disediakan penafsiran yang umum, dan tinggal dipakai secara umum dan secara hipotesis sama dengan apa yang disampaikan oleh penulis. Sementara itu, pembacaan oposisi dimana pembaca akan menandakan secara berbeda atau membaca secara bersebrangan dengan apa yang ingin disampaikan oleh khalayak tersebut.

3. Teori Linguistik Sistemik Fungsional Halliday

Dalam penelitian ini untuk melihat nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Novel Bumi Manusia* penulis menggunakan metode analisis wacana Halliday. Analisis wacana Halliday terdiri dari tiga konsep besar yang saling berkaitan satu sama lain yakni teks, konteks situasi, dan konteks budaya (lihat gambar 1 halaman 26). Teks tidak

akan terlepas dari konteks situasi dan konteks budaya, karena itu menurut pandangan Halliday bahwa mengkaji bahasa adalah mengkaji ketiga aspek tersebut, yakni teks, konteks situasi, dan konteks budaya. Dapat dikatakan bahwa teks muncul secara bersamaan dengan konteks, artinya teks akan selalu menyatu dengan konteks baik dalam pembentukannya maupun dalam proses pemahamannya.

Teks dan konteks saling berkaitan satu sama lain dan bersifat dialektika dimana teks menciptakan konteks dan konteks menciptakan teks. Model analisis Halliday membedah interaksi antara teks dan konteks yang didasarkan pada tiga konsep yaitu pelibat, medan dan modus wacana yang selalu mengalami perubahan. Sedangkan untuk menghubungkan antara konteks situasi dan konteks budaya dalam menghasilkan pemaknaan yang lebih mendalam dan komprehensif maka dilakukan intertekstual.

Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Halliday (Santoso, 2008:3-4) membagi konteks situasi menjadi tiga.

- 1) Pelibat wacana (*tenor of discourse*) yaitu partisipan yang terlibat dalam kejadian tersebut, termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual.
- 2) Medan wacana (*field of discourse*) yaitu merujuk pada tempat atau lingkungan kejadian tersebut. Untuk menganalisa medan wacana dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan apa yang sedang terjadi, kapan dan dimana.
- 3) Modus wacana (*mode of discourse*) yaitu hal yang diharapkan oleh para pelibat melalui bahasa dan situasi tersebut. Modus wacana merujuk pada bahasa apa yang sedang dimainkan dalam situasi.

Berdasarkan ketiga unsur konteks situasi tersebut secara simultan membentuk suatu makna. Seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa wacana memiliki tiga metafungsi (lihat halaman 18), yakni fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Ketiga metafungsi tersebut bekerja secara simultan untuk merealisasikan tugas wacana tersebut dalam suatu konteks situasi (pelibat, medan, dan modus wacana). Pelibat wacana berdekatan dengan metafungsi interpersonal (memperkirakan makna antar pelibat) karena pelibat menggambarkan hubungan peran dan status partisipan sementara metafungsi interpersonal bersifat interaksional dan transaksional (dalam Alex Sobur, 2009:11) bahwa fungsi interpersonal yakni untuk menyampaikan informasi di antara anggota masyarakat. Sementara itu, medan wacana berdekatan dengan metafungsi ideasional (memperkirakan makna pengalaman) karena medan meliputi kejadian dan lingkungannya sedangkan metafungsi ideasional mengekspresikan makna pengalaman dan logika. Selanjutnya, modus wacana berdekatan dengan metafungsi tekstual (memperkirakan makna tekstual) karena modus wacana meliputi hal yang diharapkan oleh para pelibat melalui bahasa dan metafungsi tekstual merupakan sistem dan makna suatu wacana.

Dalam pandangan Halliday LSF wacana merupakan bahasa yang sedang melakukan pekerjaan di dalam konteks situasi dan kultural (Santoso, 2008:13) bahwa mengkaji bahasa secara fungsional pada hakikatnya mengkaji tiga aspek yang saling terkait, yakni teks, konteks situasi, dan konteks budaya. Oleh karena itu, untuk

memahami wacana maka perlu dipahami konteks situasi dan kultural. Sehingga, dalam penelitian ini dalam rangka untuk lebih memahami wacana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Novel Bumi Manusia* peneliti melakukan interteks dari berbagai sumber yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter (data).

1. Pendidikan Karakter

Koesoema (2011:60) Pendidikan karakter terdiri dari dua termilogi yakni pendidikan dan karakter. Dalam konteks modern dan kontemporer, istilah pendidikan senantiasa diletakkan dalam kerangka kegiatan dan tugas yang ditujukan bagi sebuah angkatan atau generasi yang sedang ada dalam masa-masa pertumbuhan. Oleh karena itu, pendidikan lebih mengarahkan dirinya pada pembentukan dan pendewasaan pengembangan kepribadian individu yang mengutamakan aspek-aspek dinamis dan aktif, seperti proses pengembangan diri secara terus menerus. Masih dalam sumber yang sama Koesoema bahwa karakter dipahami sebagai struktur antropologis dalam diri individu sehingga pendekatan atasnya bersifat prosesual, menekankan dimensi pertumbuhan menuju kesempurnaan.

Nilai-nilai pendidikan berkarakter bisa termasuk ke dalam dua asumsi tersebut sekaligus. Nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada kurikulum pendidikan atau kebijakan-kebijakan formal yang berkaitan akan tetapi pendidikan karakter terdapat dalam media-media lain seperti novel sebagai salah satu media massa.

Koesoema (2007:146-147) pendidikan sebagai pedagogi memberikan tiga mantra penting, yakni individu, sosial, dan moral. Mantra individu menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Mantra sosial mengacu pada corak relasional antara individu lain atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisir dirinya sendiri. Mantra moral menjadi jiwa yang meghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat. Berikut merupakan kategorisasi Koesoema yang tidak jauh berbeda dengan klasifikasi (dalam Asmani, 2012:36) tentang nilai pendidikan karakter berdasarkan Kemendiknas, yakni mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam lima kategori nilai karakter:

- a) Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan.
- b) Nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri; jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu.
- c) Nilai karakter hubungan dengan sesama; Pertama, sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain. Kedua, Patuh pada aturan-aturan sosial. Ketiga, menghargai karya dan prestasi orang lain. Keempat, santun. Kelima, demokrasi.
- d) Nilai hubungan dengan lingkungan.
- e) Nilai kebangsaan; Nasionalis dan menghargai keberagaman.

Secara umum ada dua paradigma dalam memandang pendidikan karakter. Pertama, memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Kedua, melihat pendidikan

karakter dari sudut pandangan pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, terutama melihat keseluruhan peristiwa dalam dunia pendidikan itu sendiri (Koesoema, 2011; 136).

5. Sastra dan Novel

Dalam penelitian ini menggunakan karya sastra novel Pramoedya, berikut sastra menurut Pramoedya. Savitri (2012:47) Pramoedya memandang sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebuah karya setelah selesai ditulis, bagaimana karya ini digunakan atau ditafsirkan itu berada di luar kendali sang penulis. Pramoedya menolak nilai sastra yang diciptakan demi 'keindahan' semata. 'Keadilan, kemanusiaan, kebudayaan dan idealisme lebih penting bagi manusia ketimbang keindahan'.

Masih Savitri dalam Kesustraan Bitjara Pramoedya menegaskan bahwa tujuan sastra secara umum adalah berkomunikasi dengan publik melalui tulisan agar terbangun ikatan kuat dengan masyarakat yang selama ini telah mendukungnya.

Penulis mengkomunikasikan nuraninya kepada pembaca. Keinginan utama Pramoedya yakni melalui karya-karya dapat memanggil kesadaran pembaca atas ketidakadilan yang hadir dalam masyarakat.

Novel fiksi adalah suatu bentuk teks yang memberikan manusia sebagai sarana yang kuat untuk membuat pesan dan makna. sebuah novel biasanya menunjukkan pengalaman subjektif. Dalam membaca novel kita seakan terjun menyalami karakter dan hal-hal yang dialami tokoh-tokohnya. Sifat fiktif naratif menuntut adanya suatu kejadian dalam novel. Biasanya sebuah novel hanya ada dua atau tiga tokoh penting saja, konflik hanya satu dan dikembangkan menjadi kuat sehingga mengembangkan cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana. Objek penelitian *Novel Bumi Manusia* karya Pramoedya. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka atau studi dokumen. Data berupa teks (dialog dan atau monolog). Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis wacana Halliday.

SINOPSIS NOVEL BUMI MANUSIA

Novel Bumi Manusia menceritakan tokoh Minke seorang prinyai, putra Bupati Kota B. siswa H.B.S., sebagai siswa Pribumi Minke tidak begitu disukai oleh siswa-siswa lainnya. Namun Minke adalah seorang siswa yang pandai dan dia juga seorang penulis. Karena menulis pula lah Pramoedya disukai oleh gurunya Magda Peters. Sebagai seorang penulis, Minke menggunakan tulisannya sebagai senjata untuk melawan kesemenang-menangan kolonial Belanda. Sosok Minke adalah tokoh revolusioner, melawan ketidakadilan pada bangsanya dan bahkan memberontak terhadap budayanya sendiri, budaya Jawa yang dirasanya menghinakan kemanusiaan manusia.

Tokoh lain yang ditonjolkan adalah Nyai Ontosoroh, seorang perempuan Pribumi yang digambarkan sebagai tokoh perempuan yang telah melampaui wanita sebangsanya

dalam hal pengetahuan. Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kepribadian yang kuat, kerjakeras, disiplin dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Sebagai seorang nyai, Ontosoroh menyadari kedudukannya dalam pandangan masyarakat. Umumnya seorang nyai hanya dianggap sebelah mata dan tidak memiliki nilai baik dalam masyarakat pribumi sendiri maupun Eropan. Oleh karena itu, Nyai Ontosoroh harus membentuk dirinya sendiri sebagai pribadi yang memiliki nilai yakni dengan bekerja keras dan belajar. Berkat kerja keras dan arahan dari Tuannya Herman Mallema, nyai Ontosoroh berhasil keluar sebagai nyai yang “tidak biasa”.

SAJIAN DATA DAN HASIL PEMBAHASAN

1. Nilai Karakter Hubungan dengan Tuhan

Nilai karakter hubungan dengan Tuhan adalah nilai yang bersifat religious. Dengan kata lain pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama.

Adapun Nilai-nilai pendidikan karakter hubungan dengan Tuhan atau nilai religiusitas dicerminkan dalam dua jenis, yaitu:

- a. Ritual keagamaan atau ibadah yang digambarkan melalui ritual berdoa sebagai bentuk refleksi diri atau perenungan tokoh-tokoh sebagai wujud kehambaan kepada Tuhan. Doa-doa yang dipanjatkan menunjukkan sifat-sifat ketuhanan Allah SWT dan kesadaran manusia sebagai seorang hamba. Adapun sifat-sifat ketuhanan Allah SWT yang digambarkan yaitu bahwasannya Allah Maha Berkuasa, Allah Maha Berkehendak, Allah Maha Memberi Pertolongan, sedangkan manusia adalah seorang hamba yang lemah.
- b. Syariat Islam dicerminkan dalam pemahaman tokoh tentang hukum sah pernikahan dalam Islam. Dalam Hukum Islam syarat sah pernikahan yakni adanya dua orang calon mempelai, wali, dua orang saksi, dan mahar.

2. Nilai Karakter Hubungan dengan Manusia

Adapun nilai karakter hubungan dengan manusia terbagi dalam empat jenis yaitu: nilai karakter hubungan dengan diri sendiri atau manusia sebagai individu, nilai karakter hubungan dengan sesama manusia atau manusia sebagai makhluk sosial, nilai karakter hubungan dengan kebangsaan atau kate bangsa, dan nilai karakter hubungan dengan lingkungan alam sekitar.

2.1 Nilai karakter hubungan dengan diri sendiri atau manusia sebagai individu, mengandung nilai-nilai karakter kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai kritis atau liberasi, dan nilai ingin tahu dan cinta ilmu pengetahuan.

- a. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadi diri sendiri sebagai orang yang selalu bisa dipercaya yang terwujud dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Nilai kejujuran tercermin dari kejujuran tokoh dalam berkata, dan memberikan penilaian yang jujur.

- b. Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya baik terhadap diri sendiri, masyarakat, negara dan Tuhan. Nilai tanggung jawab tercermin misalnya dari tokoh yang belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, serta sikap berani mempertanggungjawabkan sikap dan tindakannya, tanggung jawab terhadap pilihan-pilihan hidupnya.
 - c. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai kerja keras dicerminkan dalam kesungguhan usaha tokoh untuk mencapai segala keinginannya.
 - d. Mandiri adalah sikap atau perilaku yang lebih mengandalkan diri sendiri serta tidak mudah bergantung pada orang lain. Nilai mandiri tercermin dalam sikap dan tindakan tokoh yang selalu mengandalkan kemampuan diri sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidupnya, tidak mengandalkan orang lain. Selain itu, kemandirian tercermin dalam sikap tokoh yang berani dalam mengambil keputusan sendiri (*decision making*).
 - e. Kritis atau liberasi adalah tindakan yang membuang segala sesuatu yang menghambat peradaban kehidupan yang lebih baik. Nilai kritis atau liberasi misalnya termin dalam sikap menolak terhadap budaya jalan merangkak yang biasa dilakukan ketika menghadapi penguasa. Sikap kritis terhadap pendapat umum yang keliru dan tidak tunduk pada penguasa yang salah.
 - f. Cinta ilmu adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap pengetahuan. Nilai ingin tahu dan cinta ilmu misalnya tercermin dalam kebiasaan mengisi waktu dengan membaca, menyempatkan diri membaca buku sebelum tidur, membaca beragam jenis buku, serta kecintaan tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh terhadap sastra dan sebagai hasilnya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas.
- 2.2 Nilai karakter hubungan dengan sesama manusia atau manusia sebagai makhluk sosial, mengandung nilai-nilai karakter sadar akan hak dan kewajiban terhadap diri sendiri dan orang lain, nilai menghargai karya dan prestasi orang lain, dan nilai demokrasi.
- a. Sadar akan hak dan kewajiban terhadap diri sendiri dan orang lain merupakan sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi yang menjadi milik atau hak dan diri sendiri dan orang lain.
Nilai memiliki kesadaran atas hak dan kewajiban terhadap diri sendiri dan orang lain misalnya tercermin dalam kewajiban taat dan patuh terhadap perintah orang tua, kewajiban untuk saling peduli terhadap sesama manusia. Kesadaran terhadap hak untuk memperoleh pendidikan serta hak mawaris atau hak-hak atas warisan.
 - b. Menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat,

serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Nilai menghargai karya dan prestasi orang lain misalnya tercermin dalam member apresiasi atas karya-karya tulis orang lain, apresiasi atas kesuksesan nyai Ontosoroh dalam menjalankan perusahaan dan mampu belajar secara otodidak, member pujian atas keberhasilan orang lain.

- c. Demokrasi adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Nilai demokrasi tercermin dalam kebebasan untuk mengemukakan berpendapat serta keterbukaan dalam mengemukakan pendapat.

2.3 Nilai karakter hubungan dengan kebangsaan atau karakter kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter hubungan dengan kebangsaan atau karakter kebangsaan dicerminkan dalam sikap dan tindakan patriotisme rakyat Aceh dalam melawan penjajahan Belanda, semangat pantang menyerah hingga darah penghabisan.

PENUTUP

Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya mengandung maksud tertentu termasuk pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Novel Bumi Manusia* terbagi dalam dua kategori, yaitu: Nilai karakter hubungan dengan Tuhan dan nilai karakter hubungan dengan manusia.

1. Nilai-nilai pendidikan karakter hubungan dengan Tuhan atau nilai religiusitas.
2. Nilai karakter hubungan dengan manusia terbagi dalam tiga jenis yaitu: nilai karakter hubungan dengan diri sendiri atau manusia sebagai individu, nilai karakter hubungan dengan sesama manusia atau manusia sebagai makhluk sosial, dan nilai karakter hubungan dengan kebangsaan atau kate bangsa.
 - a) Nilai karakter hubungan dengan diri sendiri atau manusia sebagai individu, mengandung nilai-nilai karakter kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai kritis atau liberasi, dan nilai ingin tahu dan cinta ilmu pengetahuan.
 - b) Nilai karakter hubungan dengan sesama manusia atau manusia sebagai makhluk sosial, mengandung nilai-nilai karakter sadar akan hak dan kewajiban terhadap diri sendiri dan orang lain, nilai menghargai karya dan prestasi orang lain, dan nilai demokrasi.
 - c) Nilai karakter hubungan dengan kebangsaan atau karakter kebangsaan yaitu nilai patriotisme.
3. Wacana nilai-nilai pendidikan Karakter dalam novel *Bumi Manusia* dipengaruhi oleh konteks Pramoedya sebagai komunikator. Adapun faktor-faktor yang membangun wacana yaitu sebagai berikut:

- a) Sistem keyakinan atau agama Islam yang dianut komunikator.
 - b) Faktor ekonomi keluarga Komunikator yang serba kekurangan.
 - c) Pengalaman dan perjuangan Hidup komunikator bersama ibunya sejak kecil.
 - d) Pengalaman komunikator sebagai seorang penulis.
 - e) Pengalaman komunikator Sebagai seorang tahanan politik.
4. Wacana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Bumi manusia diwujudkan komunikator melalui:
- a) Pelibat Wacana: Melalui Perwatakan tokoh-tokoh Dengan bentuk relasi antar pelibat, seperti tokoh Minke sebagai seorang anak, seorang siswa sekolah H.B.S., seorang penulis, dan seorang pengusaha mebel. Tokoh Nyai Ontosoroh sebagai seorang nyai, pengusaha, seorang anak dan seorang ibu sekaligus. Demikian juga dengan tokoh Jean Marais sebagai seorang teman. Tokoh Magda Petter sebagai seorang guru.
 - b) Medan wacana: merujuk pada settingan kemunculan tokoh-tokoh diantaranya; Sekolah H.B.S., kediaman Nyai Ontosoroh, kantor Bupati Kota B, dan Pondokan Minke.
 - c) Modus Wacana: diwujudkan dalam bentuk dialog dan monolog dengan saluran berupa tulisan dan lisan.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Yrama Widya: Bandung.
- Fiske, John. 2012. *Introduction To Communication Studies*. Alih Bahasa Hapsari Dwiningtyas. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Halliday, M.A.K dan Hasan, R. 1989. *Language, Context, and Text: Aspects Of Language in A Social Perspective 2nd Edition*. Oxford University: Oxford.
- _____. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan Barori Tou. Yogyakarta: UGM Press.
- Hun, Koh Young. 2011. *Pramoedya Menggugat: Melacak Jejak Indonesia*. Gramedia: Jakarta.
- Koesoema A, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Gramedia: Jakarta.
- _____. 2009. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Grasindo: Jakarta.
- Kurniawan, Eka. 2002. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Jendela: Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Keren A. 2002. *Theories Of Human Communication 7th edition*. Singapore. Thompson Wadsworth.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Prenada Group: Jakarta.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta.
- Pawito. Cetakan kedua 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKIS: Jokjakarta.
- Rifai, Muhammad. *Pramoedya Ananta Toer: Biografi Singkat (1925-2006)*. Garasi House of Books: Jogjakarta.
- Scherer, Savitri. 2012. *Pramoedya AnantaToer Luruh dalam Ideologi. Komunitas Bambu*: Jakarta.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaan*. Pustaka Pelajar: Jogjakarta.
- Herwindya, Sri Baskara Wijaya, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Bangsa dalam Novel (Studi tentang Pesan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Menggunakan pendekatan Semiologi Komunikasi dalam Novel Nonfiksi "Habibi dan Ainun" Karya B.J Habibi dan "Belahan Jiwa" Karya Rosihan Anwar)*. *Jurnal Komunikasi Massa*. Volume 6 Nomor 2 Juli 2012.
- Susanto, Anang. 2008. *Jejak Haliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis*. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Tahun 36, Nomor 1 Februari.